

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Mulai sejak lahir sampai masuk liang lahat, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain selain dirinya. Fakta ini memberikan kesadaran akan ketidakberdayaan manusia dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu untuk dapat memenuhi kebutuhannya, salah satu sikap yang penting dimiliki oleh manusia adalah kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Hubungan-hubungan ini sangat diperlukan bagi setiap manusia untuk dapat bertahan hidup, berkomunikasi, belajar, bekerja, mencintai, dan juga mempertahankan keturunan.

Sejak lahir, setiap manusia mengalami emosi dan hubungan sosial yang terus berkembang. Masa usia dini sebagai fase fondasi bagi perkembangan di tahap selanjutnya memberikan peranan penting bagi kehidupan sosial seseorang. Dimulai dari lingkungan keluarga, anak usia dini mulai mengembangkan hubungan sosialnya ke dalam lingkungan pertemanan, khususnya dalam lingkup teman sebaya di sekolah. Sehingga, hubungan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Menurut Denham dkk., hubungan sosial yang sehat selama masa kanak-kanak dapat menumbuhkan sikap positif anak di sekolah, meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran, serta turut berperan dalam proses pengembangan harga diri.<sup>1</sup> Memiliki teman mampu meningkatkan kesejahteraan, sikap belajar, dan kinerja akademik.

Ketika memasuki sekolah, anak yang memiliki teman dan memiliki tingkat penerimaan teman yang tinggi lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah jika dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki teman. Hubungan pertemanan memberikan kesempatan kepada anak

---

<sup>1</sup> Susanne Ayers Denham, dkk. Key Considerations in Assessing Young Children's Emotional Competence. *Cambridge Journal of Education*, Vol. 46 No.3 (2016), hlm.1-20

untuk menguasai keterampilan sosial baru, mengenal norma yang berlaku, serta proses sosial yang terjadi dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, untuk mengembangkan hubungan teman sebaya yang sehat dan bermakna, anak diharapkan memiliki keterampilan sosial yang sesuai seperti mau bergiliran, mau berbagi, memberi dan menerima kasih sayang, serta turut berpartisipasi dalam kegiatan main bersama.

Pada usia paling lambat empat tahun, sebagian besar anak-anak dapat memiliki sahabat dan mengetahui teman sebaya mana yang mereka sukai atau tidak sukai. Anak akan terus berusaha untuk dapat bergabung dan diakui oleh teman sebayanya. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak akan merasa tidak bahagia. Bila kebutuhan akan teman ini terpenuhi, anak akan merasa puas dan gembira. Namun disisi lain, kemampuan setiap individu dalam membentuk dan memelihara hubungan serta menjalin pertemanan dengan orang lain sangat berbeda-beda.<sup>2</sup> Beberapa orang tampak mampu menjalin hubungan dengan orang lain secara alami, membentuk banyak hubungan yang intim dan penuh perhatian, serta mendapatkan kesenangan ketika melakukan hal tersebut. Ada pula orang yang tidak seberuntung itu.

Sebagian orang tidak menemukan ketertarikan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, dan hanya menemukan sedikit kesenangan ketika bersama atau dekat dengan orang banyak. Dalam kasus ekstrim, seseorang mungkin tidak memiliki ikatan emosional yang utuh dengan orang lain, sehingga mereka lebih mementingkan diri sendiri, serta senang menyendiri. Menurut Shin dkk., antara 5% dan 10% anak mengalami kesulitan menjalin hubungan teman sebaya yang kronis, seperti penolakan atau *peer rejection* dan *peer harassment*.<sup>3</sup> Riset *project everyone* yang dimuat dalam laman [parapuan.co](http://parapuan.co), juga menunjukkan bahwa 69% anak tidak merasa bahagia karena

---

<sup>2</sup> Bruce D. Perry. Bonding and Attachment in Maltreated Children: Consequences of Emotional Neglect in Childhood. *The ChildTrauma Academy*, 2013, ([www.ChildTrauma.org](http://www.ChildTrauma.org)), hlm.1-2. Diunduh tanggal 28 Januari 2024.

<sup>3</sup> Kyoung Min Shin, dkk. Effects of Early Childhood Peer Relationship on Adolescent Mental Health: A 6- to 8- Year Follow-Up Study in South Korea. 2016.

kesepian.<sup>4</sup> Beberapa fakta ini menunjukkan bahwa beberapa anak mungkin tidak berhasil dalam upaya mereka untuk berteman.

Selain kesepian, anak juga rawan mengalami kecemasan. *Separation anxiety* adalah salah satu gangguan kecemasan yang umum terjadi pada anak-anak. *Separation anxiety* pada anak, atau yang juga dikenal sebagai kecemasan perpisahan, merupakan suatu kondisi di mana anak merasa cemas atau takut saat harus berpisah dari orang tua ataupun pengasuh utama<sup>5</sup> Kecemasan ini dapat berupa menangis, menunjukkan perilaku gelisah, memegang erat-erat ketika orang tua atau pengasuh akan pergi, meminta untuk terus dirumah dan menolak untuk pergi ke sekolah, atau bahkan mengeluh sakit perut, sakit kepala dan masalah kesehatan lainnya ketika mendekati waktu perpisahan dengan orang tua. Fenomena ini biasanya ditemui ketika hari pertama anak pergi ke sekolah. Anak dengan *separation anxiety* cenderung menghindari interaksi sosial sehingga mungkin akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman atau membangun hubungan sosial dengan orang lain.

Anak-anak yang tidak memiliki teman mungkin tidak memiliki keterampilan sosial atau mungkin menunjukkan perilaku yang dinilai oleh teman-temannya tidak menarik. Anak-anak yang tidak memiliki teman lebih mungkin menderita depresi dan kecemasan dibandingkan dengan anak yang memiliki setidaknya satu orang teman. Anak yang sulit mendapatkan teman juga lebih mungkin menjadi korban perundungan dan penolakan. Anak-anak yang kurang diterima oleh teman sebayanya cenderung mengalami keterbatasan untuk berinteraksi secara positif sehingga kehilangan kesempatan untuk mempelajari cara berperilaku sosial yang normal dan adaptif. Memiliki hanya satu orang teman yang suportif, setia, dan dapat dipercaya akan mendorong ketahanan psikologis. Kualitas persahabatan yang baik juga akan turut berdampak pada ketahanan malangan seseorang, serta mampu memberikan

---

<sup>4</sup> Arintha Widya. *Riset Sebut 69 Persen Anak Merasa Kesepian, Ini Kunci Menuju Kebahagiaan*. Dalam *parapuan.co*. 30 Maret 2023 (<https://www.parapuan.co/read/533744563/riset-sebut-69-persen-anak-merasa-kesepian-ini-kunci-menuju-kebahagiaan>). Diakses pada 23 Januari 2025

<sup>5</sup> Joshua Feriante, Tyler J. Torrico dan Bettina Bernstein. *Gangguan Kecemasan terhadap Perpisahan*. Dalam *National Library of Medicine*. 26 Februari 2023. (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560793/>) diakses pada 25 Mei 2025

perlindungan terhadap stres dan peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan.

Bagi sebagian orang, menjalin hubungan dengan orang lain memiliki kesulitannya tersendiri. Tidak semua orang mampu menjalin hubungan sosial yang intim dan penuh perhatian dengan orang lain. Perry menyatakan bahwa kapasitas dan keinginan untuk membentuk hubungan emosional berkaitan dengan organisasi dan fungsi bagian tertentu pada otak manusia.<sup>6</sup> Sama seperti otak yang memungkinkan manusia untuk melihat, mencium, mengecap, berpikir, berbicara, dan bergerak, otak jugalah yang memberikan kemungkinan pada manusia untuk dapat menjalin hubungan emosional atau tidak. Lebih lanjut Perry menyatakan bahwa sistem di otak manusia yang memungkinkan untuk membentuk dan memelihara hubungan emosional berkembang selama periode awal kehidupan.<sup>7</sup> Pengalaman selama tahun pertama kehidupan yang rentan ini sangat berpengaruh pada pembentukan hubungan yang intim dan sehat secara emosional di kemudian hari. Dapat dikatakan pula bahwa sikap empati, kepedulian, kapasitas untuk menjalin pertemanan dan mencintai serta sejumlah karakteristik lain yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain sangat berkaitan erat dengan kelekatan yang terbentuk sejak awal kehidupan anak.

Pelajaran bagaimana membangun hubungan dengan orang lain dimulai sejak bayi membangun ikatan dengan orang tua ataupun pengasuh utamanya. Bahkan sebelum seorang anak dapat berkomunikasi secara verbal, bayi menjalin hubungan dengan orang dewasa yang penuh perhatian dengan cara tersenyum, bersuara, atau pun menangis. Menurut Gainsley, dengan kelekatan yang aman pada pengasuh utama, bayi belajar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling berkomunikasi, yang saling percaya, serta bergantung satu sama lain.<sup>8</sup> Interaksi sosial yang positif dengan orang tua dan pengasuh memberikan anak harapan bahwa interaksi sosial itu menyenangkan dan bermanfaat. Dapat dikatakan bahwa cara seseorang menjalin hubungan dengan

---

<sup>6</sup> Bruce D. Perry, *loc.cit.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Sue Gainsley. Building Friendship in Preschool. *Extension: Curriculum Newsletter from HighScope*, Vol.27 No.1 (2013), hlm. 2

orang lain dipengaruhi oleh kualitas hubungan seseorang dengan figur lekatnya sejak masa bayi.

Hubungan yang lekat antara anak dengan orangtua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Menurut Bowlby, hubungan yang kuat antara orang tua dan anak akan membentuk konstruksi mental (*internal working model*), yaitu cara pandang seseorang mengenai dirinya, orang lain, serta penerimaan lingkungan yang dibangun melalui interaksi antara orang tua dengan anak.<sup>9</sup> Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan mengembangkan rasa percaya tidak hanya kepada figur lekatnya saja namun juga pada orang lain dan lingkungannya. Adanya kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua akan mengurangi dampak gejala gangguan psikologis yang biasanya ditemukan ketika anak memasuki lingkungan yang baru seperti perasaan gelisah, gugup, cemas, atau bahkan stres. Sehingga, pola kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua, terutama ibu sebagai figur lekat akan mengembangkan sikap dan karakteristik yang diperlukan anak untuk dapat menjalani kehidupan sosialnya. Anak dianggap lebih mampu untuk membina hubungan persahabatan yang intens dengan interaksi yang harmonis, lebih responsif, dan tidak mendominasi.

Secara umum, anak-anak yang lebih mampu untuk membina hubungan persahabatan yang intens bersifat prososial. Perilaku prososial pada anak-anak dapat mencakup berbagai macam perilaku seperti berbagi mainan dengan teman, tindakan luar biasa seperti membantu seseorang yang terluka, tidak berdaya, atau bahkan berbohong untuk melindungi perasaan orang lain. Kesamaan dari beberapa perilaku ini adalah bahwa perilaku ini dilakukan dengan maksud untuk menguntungkan orang lain. Perilaku prososial merupakan berbagai cara dimana anak-anak dapat mencoba untuk membantu orang lain, ataupun mendahulukan kebutuhan orang lain tanpa adanya paksaan. Sederhananya, perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain secara sukarela. Namun, prososialitas manusia adalah teka-teki evolusi karena

---

<sup>9</sup> John Bowlby. *Attachment and Loss Volume 1: Attachment, Second Edition*. (New York: Basic Books, 1982), Hlm. 10-13

seriring dengan waktu yang terus berjalan, perilaku prososial dalam diri seseorang juga akan mengalami perubahan.

Perkembangan teknologi di era modern telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola interaksi sosial. Disamping besarnya dampak positif karena adanya perkembangan teknologi, kemajuan teknologi juga menimbulkan dampak sosial yang perlu menjadi perhatian. Salah satunya adalah meningkatnya kecenderungan sikap individualisme, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Dikutip dari laman [kompasiana.com](https://kompasiana.com), kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini saat ini atau biasa disebut dengan generasi alfa juga lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya.<sup>10</sup> Saat ini kehidupan sosial generasi alfa lebih banyak dilakukan secara digital dan minim interaksi secara langsung sehingga rentan mengalami kesulitan dalam menangkap isyarat sosial dalam berinteraksi secara tatap muka. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi seperti media sosial dan berbagai aplikasi daring sering kali menggantikan interaksi sosial langsung dan mengurangi empati interpersonal.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, dan menolong orang lain, individu menjadi lebih fokus pada dunianya sendiri dan kurang peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Fenomena ini berpotensi menurunkan frekuensi perilaku prososial yaitu perilaku yang bertujuan untuk membantu dan memberikan manfaat bagi orang lain. Berdasar pada pengamatan awal di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kota Sukabumi, setidaknya 4 dari 18 anak tampak kesulitan memulai interaksi dengan teman baru. Anak cenderung lebih senang bermain sendiri dengan mainan favoritnya, dibandingkan bermain dengan teman yang lain. Tidak mau membantu temannya, sulit bekerja dalam kelompok, dan enggan merapikan kembali mainannya setelah digunakan. Ada pula anak yang

---

<sup>10</sup> Selly Mauren. *Benarkan Generasi Alfa Kurang Mampu Bersosialisasi?.* Dalam Kompasiana.com. 19 Agustus 2024. ([https://www.kompasiana.com/sellyhttps://kompasiana.com/sellymauren9290\)mauren9290/66be3c67ed64156c154e7892/gen-alpha-terancam-lemah-bersosialisasi?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/sellyhttps://kompasiana.com/sellymauren9290)mauren9290/66be3c67ed64156c154e7892/gen-alpha-terancam-lemah-bersosialisasi?page=2&page_images=1) ). Diakses pada 23 Januari 2025

menunjukkan sikap membangkang, ingin menang sendiri, licik, cepat marah, dan lain sebagainya.

Bagi anak usia dini, lingkungan sosial yang paling pertama dan terdekat adalah keluarga. Peran keluarga tidak hanya menyangkut pemenuhan segala kebutuhan yang bersifat biologis, tetapi juga termasuk pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis yang wujud nyatanya adalah terjalannya kelekatan aman antara anak dengan orang tua. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kehangatan, pemberian nasehat, dan pemberian kesempatan oleh ibu dan ayah berhubungan dengan kompetensi sosial anak (perilaku prososial yang tinggi, agresi rendah) dan juga penerimaan sosial (disukai oleh teman sebaya dan guru) pada satu tahun kemudian.<sup>11</sup> Sehingga, cara orang tua berinteraksi dengan anak, bagaimana orang tua mengatur kehidupan anak, dan peluang yang orang tua berikan kepada anak akan turut mempengaruhi proses interaksi anak dengan teman sebaya.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran orang tua di dalam keluarga mengalami perubahan. Ayah tidak lagi berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga dan ibu tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak di rumah. Berdasarkan survey angkata kerja nasional tahun 2023, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Jawa Barat mencapai 47,98% atau sekitar 8.500.798 jiwa, dan 43,8 % atau sekitar 52.657 jiwa untuk wilayah kota Sukabumi.<sup>12</sup> Data Pokok Pendidikan TK Negeri Pembina Kota Sukabumi pada kelompok kelas A menunjukkan bahwa terdapat sekitar 35% ibu yang bekerja. Tingginya angka perempuan dan ibu yang berkerja ini menjadikan mayoritas peran pengasuhan diberikan kepada pihak lain.

---

<sup>11</sup> Pahlita Ratri Ramadhani. Tesis: Pengaruh Gaya Pengasuhan Orangtua dan Penerimaan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Gugus 1 Kecamatan Wates. Universitas Negeri Yogyakarta. 2020

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2024*, BPS Provinsi Jawa Bart, Vol. 49 tahun 2024, hlm. 124

Fenomena ibu yang bekerja sangat berpengaruh terhadap fungsi keluarga dan banyak memberikan dampak pada keluarga khususnya anak. Menurut Said, keterlibatan ibu dalam dunia kerja dapat menjadi nilai positif dan negatif.<sup>13</sup> Nilai positif yang dapat diambil dari keterlibatan ibu dalam dunia kerja diantaranya adalah tingginya kebutuhan nilai aktualisasi diri ibu yang bekerja. Keterlibatan ibu dalam dunia pekerjaan bukan hanya sekedar tren atau sekedar mencari kesibukan di luar rumah, namun juga sebagai bentuk eksistensi diri, serta tuntutan ekonomi keluarga yang didukung dengan terbukanya kesempatan kerja yang luas bagi wanita.

Namun di samping itu, berbagai tuntutan di tempat kerja yang harus dijalani bersamaan dengan kewajiban dasar sebagai seorang ibu dapat mengakibatkan ketidakmampuan individu mengelola keadaan diri sehingga rawan terkena stres. Stres yang dialami ibu dapat berdampak pada penurunan kualitas pendekatan ibu dengan anak. Kartajaya mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu yang bekerja menghabiskan waktu lebih dari 7 jam di luar rumah, sehingga waktu untuk mendampingi anak dan keluarga di rumah menjadi berkurang.<sup>14</sup> Minimnya waktu ibu untuk mendampingi anak dan keluarga di rumah menjadi salah satu dampak negatif dari fenomena ibu yang bekerja.

Respon yang kurang baik terhadap kebutuhan anak karena berbagai kesibukan ibu yang bekerja, hubungan yang kurang harmonis, dan minimnya kedekatan emosional antara ibu dengan anak dapat berakibat pada munculnya kondisi kelekatan yang tidak aman. Anak merasa tidak diperhatikan dan dianggap sehingga anak mulai mencari objek lekat pada orang lain. Tidak jarang anak-anak juga akan melakukan berbagai hal negatif untuk menarik perhatian ibu. Bartholomew menyebut kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) sebagai derajat seseorang dalam memandang diri sendiri dan orang lain, dimana terdapat aspek negatif pada cara memandang diri (*mode on self*) maupun orang lain (*model of others*).<sup>15</sup> Penelitian yang dilakukan Megawangi

---

<sup>13</sup> Said dkk., *Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*, Jakarta

<sup>14</sup> Kartajaya, *Winning the Mom Market in Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012)

<sup>15</sup> Kim Bartholomew, Avoidance of Intimacy: An Attachment Perspective, *Journal of Social and Personal Relationship*, Vol 7 No.147 (1990), hlm. 150-151

menunjukkan bahwa anak dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) akan sulit mengatur emosinya sehingga apabila keinginannya tidak terpenuhi, anak akan merengek, menangis, atau bahkan mengamuk (*temper tantrum*).<sup>16</sup> Anak-anak yang kurang terpenuhi kebutuhan kelekatan akan cenderung pasif, tidak percaya diri, membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan kurang nyaman di dalam interaksi sosialnya.

Mengingat besarnya peran kelekatan antara anak dengan orang tua, serta pentingnya perilaku prososial bagi penerimaan teman sebaya dan perkembangan keterampilan sosial anak usia dini, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai keterkaitan antara kelekatan orang tua dan anak dengan perilaku prososial. Oleh karena itu, disusun penelitian yang berjudul “Kelekatan Anak dengan Ibu Bekerja dalam Pembentukan Perilaku Prososial: Studi Kualitatif pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Pembina Gunungpuyuh Kota Sukabumi”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian, serta data empirik yang ditemukan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada peran kelekatan anak dengan ibu bekerja dalam pembentukan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Kota Sukabumi. Kelekatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ikatan emosional antara anak usia 4-5 tahun dengan ibu yang bekerja penuh waktu (ibu yang bekerja mulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00). Adapun yang dimaksud dengan perilaku prososial dalam penelitian ini adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap kebutuhan orang lain yang dilakukan secara sukarela dengan maksud untuk memberikan keuntungan baik itu fisik, emosional, maupun materiel. Untuk itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kelekatan anak dengan ibu bekerja dalam pembentukan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun?

---

<sup>16</sup> Ratna Megawangi, Kelekatan Ibu-Anak “Kunci Membangun Bangsa”, (Depok: Indonesia Heritage Foundation (IHF), 2014)

### C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam kelekatan antara anak dengan ibu bekerja terhadap perilaku prososial anak usia 4-5 tahun.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan atau wawasan mengenai kelekatan dan perilaku prososial serta dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

Dapat dijadikan rujukan untuk membantu penyusunan program stimulasi keterampilan sosial anak usia dini, khususnya perilaku prososial.

##### b. Bagi Orang Tua

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan teori kelekatan, dan mendorong orang tua untuk lebih lekat dengan anak serta turut berperan aktif dalam perkembangan anak, terutama perkembangan sosial anak, khususnya perilaku prososial pada anak.

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi tambahan wawasan bagi peneliti lain mengenai kelekatan dan juga pengaruhnya terhadap penerimaan teman sebaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian dalam masalah yang sama ataupun masalah yang terkait dengan situasi dan kondisi yang berbeda.